

KAJIAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT PADA PUSAT REHABILITASI NARKOBA YAYASAN CAHAYA KUSUMA BANGSA

Cantika Putri Yonadia

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190135@student.ums.ac.id

Rini Hidayanti

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
rh215@ums.ac.id

ABSTRAK

Setia tahunnya masalah penyalahgunaan dan peredaran narkoba di Indonesia terus meningkat termasuk kota Surakarta. Fasilitas Rehabilitas penggunaan narkoba di Kota Surakarta hanya memfasilitasi rehabilitasi medis. Rehabilitasi medis kurang cukup karena penyembuhan kecanduan narkoba membutuhkan rehabilitasi sosial untuk dapat menjalani kehidupan normal dalam bermasyarakat. Sebagai solusi terhadap masalah tersebut, maka bangunan pusat rehabilitasi hendaknya menerapkan konsep healing environment sebagai proses penyeimbangan pengobatan medis dan sosial. Objek bangunan yang diteliti adalah Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa. Metode penelitian yang dipilih adalah metode deskriptif kualitatif, yang meliputi Langkah-langkah perumusan masalah, melakukan kajian teori, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan kesimpulan. Pada penelitian ini penerapan healing environment menjadi tolak ukur dalam menciptakan kenyamanan residen pada yayasan ini dan bisa lebih mengoptimalkan healing environment pada ruang dalam dan luar Yayasan ini. Dari 10 faktor fisik healing environment ada beberapa faktor fisik yang belum terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait kajian konsep penerapan healing environment pada Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa, maka diharapkan bangunan bisa menerapkan semua faktor fisik healing environment agar dapat terciptanya lingkungan binaan yang memperhatikan aspek alam, fisik dan psikologi. Sehingga menghadirkan suasana yang nyaman dan tenang bagi residen.

KEYWORDS:

Narkoba; rehabilitasi; *healing environment*

PENDAHULUAN

Narkoba merupakan Narkotika dan Obat-obatan yang digunakan pada bidang kesehatan, jika tidak digunakan secara tepat maka akan menjadi berbahaya dan ketergantungan hingga mengakibatkan halusinasi, penurunan kesadaran bahkan menyebabkan kematian. Kejahatan narkoba adalah salah satu tindakan kriminal yang sudah menjadi permasalahan global dan dianggap sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*). Di Indonesia peredaran narkotika meningkat setiap tahunnya. Angka prevalensi kasus narkoba pada tahun 2019 adalah 1,80% lalu meningkat menjadi 1,95% pada tahun 2021. (Pusat Penelitian, 2022)

Saat ini kasus penyalahgunaan narkoba tidak berkembang di *club* malam saja tetapi juga

memasuki daerah permukiman, sekolah hingga universitas. Penyalahgunaan narkotika melanda seluruh kalangan umur, mulai anak-anak hingga dewasa dengan profesi yang beragam.

Penyalahgunaan narkoba bukan hanya masalah diwilayah metropolitan tetapi juga menjadi masalah di kota kecil maupun di kota yang sedang berkembang. Saat ini Kota Surakarta berada pada level awas terhadap bahaya narkoba. Level awas adalah level tertinggi yang menandakan situasi yang darurat. Menurut informasi yang diberikan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Surakarta, tingkat peredaran narkoba di kota tersebut merupakan yang tertinggi kedua se-Jawa Tengah. Mengingat keunggulan Surakarta sebagai tujuan wisata, tidak mengherankan jika pengedar narkoba sering memanfaatkan turis dari luar kota maupun

mancanegara untuk melancarkan aksinya. Peredaran narkoba di Surakarta juga dipengaruhi oleh masuknya mahasiswa luar kota yang menempuh Pendidikan di universitas negeri dan swasta yang ada di Surakarta.

Korban penyalahgunaan narkoba di Surakarta selama ini dirawat di rumah sakit jiwa, rumah sakit umum, dan Yayasan pusat rehabilitasi yang hanya menitikberatkan pada penyembuhan racun yang ada ditubuh korban atau yang sering disebut sebagai rehabilitasi medis. Rehabilitasi medis ini dirasa kurang cukup karena penyembuhan kecanduan narkoba juga membutuhkan rehabilitasi sosial untuk memulihkan stabilitas mental korban pecandu narkoba sehingga mereka dapat menjalani kehidupan normal dalam bermasyarakat. Para korban pecandu narkoba juga membutuhkan rehabilitasi tambahan agar ketika mereka kembali ke masyarakat normal, para mantan pecandu narkoba ini memiliki keterampilan untuk meningkatkan kehidupan mereka dan dapat diterima oleh masyarakat.

Penerapan konsep *healing environment* pada pusat rehabilitasi narkoba dirasa menjadi salah satu solusi untuk menyeimbangi proses rehabilitasi secara medis maupun sosial. *Healing environment* dapat diartikan sebagai lingkungan penyembuhan yang dapat mengurangi stres dan rasa cemas saat proses penyembuhan residen pada pusat rehabilitasi narkoba.

Healing environment adalah pendekatan desain lingkungan yang menggabungkan komponen alam, psikologi, dan indra. Indra manusia dapat merasakan unsur-unsur alam. Keindahan alam dapat dilihat, didengar, dan dirasakan dengan bantuan panca indera. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada psikologi manusia dalam artian membuat manusia merasa nyaman, tenang, dan aman dalam dirinya sendiri. (Lidayana, Alhamdani, & Pebriano, 2013)

Fasilitas rehabilitasi narkoba seharusnya bisa mengatasi *stres* yang dialami residen saat menjalani rehabilitasi. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa. Yayasan ini merupakan salah satu pusat rehabilitasi narkoba di Surakarta yang saat ini menampung kurang lebih 27 orang pasien rehabilitasi narkoba. Yayasan ini dipilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah bangunan sudah menerapkan konsep *healing environment* guna membantu penyembuhan residen baik fisik, mental maupun sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Narkoba

Pasal 1 ayat UU Narkotika mendefinisikan narkotika sebagai zat yang terbuat dari zat buatan dan tanaman yang dapat menyebabkan halusinasi, kecanduan, dan penurunan kesadaran. Menurut Undang Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika terdapat 3 golongan narkoba, yaitu golongan I, golongan II, dan golongan III.

Pusat Rehabilitasi Narkoba

Pusat rehabilitasi narkoba adalah tempat yang memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menjauhkan diri dari narkoba. Korban penyalahgunaan narkoba menjadi fokus program rehabilitasi yang dirancang untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan sosial, mental, dan fisik mereka. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi adalah perawatan atau pengobatan bagi pecandu narkoba dengan tujuan membantu pecandu mengatasi kecanduannya terhadap narkoba.

Healing Environment

Healing Environment adalah pengaturan tubuh dan dibantu dengan dukungan yang dapat memelihara fisik, intelektual, sosial dan kesejahteraan spiritual pasien, keluarga, dan pegawai serta membantu mereka untuk mengatasi *stress* terhadap penyakit rawat inap (Lidayana, Alhamdani, & Pebriano, 2013).

Kesehatan pasien, pengunjung, dan pegawai dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik lingkungan (Bloemberg F. C., et al., 2009). Di bawah ini adalah faktor fisik lingkungan tersebut:

1. Pencahayaan
Pencahayaan tidak langsung (*indirect lighting*) yang hangat sangat direkomendasikan, *indirect lighting* bisa mengubah lingkungan menjadi terkesan lebih menyenangkan dan terkesan alami (Bloemberg F. C., et al., 2009)
2. Penghawaan
Menurut Bloemberg F. C., et al., 2009 Manfaat kesehatan secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas udara dalam ruangan. Tingkat udara suatu ruang harus disesuaikan setiap satuan waktu. Ventilasi adalah metode paling tepat untuk menciptakan udara bersih.
3. Aroma
Bau yang tidak sedap bisa menimbulkan rasa cemas, takut, dan stres, sedangkan aroma yang wangi dapat memberi kenyamanan dan

- menyenangkan (Bloemberg F. C., et al., 2009).
4. Taman dan Ruang Luar
Orang dewasa yang stres atau depresi lebih menyukai lingkungan alam daripada lingkungan perkotaan. Misalnya, pergi keluar ke tempat yang alami dapat membantu orang merasa lebih baik (Bloemberg F. C., et al., 2009)
 5. Alam pada Ruang Dalam
Aquarium atau tanaman merupakan elemen alam yang bisa digunakan untuk menghadirkan nuansa alam pada ruangan. Menurut Bloemberg, dkk (2009) tanaman dalam ruangan tidak hanya mengubah kualitas udara, tetapi juga mekanisme kesehatan psikologis termasuk *mood* dan tingkat stres dan rasa sakit.
 6. Kebisingan, ketenangan dan musik
Bloemberg, dkk (2009) mengemukakan bahwa suara yang lebih keras dari 60 desibel memiliki efek buruk pada pola istirahat dan pola tidur residen sehingga kebisingan mampu mempengaruhi suasana hati.
 7. Tata Ruang
Bloemberg, dkk (2009) mengungkapkan bahwa pasien seharusnya tidak mengalami banyak kesulitan dalam menavigasi jalan mereka, karena kecemasan akan timbul ketika pasien tersesat. Tata letak ruangan biasanya ditentukan oleh zona dan kedekatannya dengan ruang lain. Zonasi adalah proses membagi suatu ruang menjadi beberapa zona berdasarkan fungsi dan karakteristik ruang tersebut. Kedekatan antar ruang dapat ditentukan dengan menganalisis suatu aktivitas pada ruang dengan ruang lainnya. Semakin dekat hubungannya, semakin dekat pula ruang yang dibutuhkan untuk memberi kemudahan aksesibilitas dan memberi kenyamanan pada ruang. Kedekatan ruang akan menghasilkan sirkulasi ruang serta organisasi dan hubungan antar ruang yang terlibat.
 8. Suasana yang Seperti Rumah
Sangat penting untuk mendesain lingkungan rumah sakit dengan suasana yang seperti rumah dan akrab sehingga pasien bisa mengubah persepsi bahwa mereka sebenarnya berada di rumah sakit dan merasa lebih nyaman (Bloemberg, et al., 2009).
 9. Seni dan Selingan Positif

Dekorasi dan seni dapat meningkatkan nilai estetika lingkungan dan membawa kebahagiaan. Penggunaan gambar wajah Bahagia bisa membuat lingkungan terasa ceria (Bloemberg, et al., 2009).

10. Warna

Penggunaan warna cerah dapat meningkatkan suasana hati menjadi lebih positif. Menggunakan warna primer bisa menenangkan dan membantu seseorang untuk memperbaiki pola istirahat mereka (Bloemberg, et al., 2009).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif data dan informasi didapat secara mendalam mengenai obyek penelitian, baik yang dapat dilihat oleh panca indra maupun yang tidak dapat dilihat, seperti perasaan manusia. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi pustaka, observasi, wawancara, tinjauan dokumentasi dan metode survey literatur untuk mendukung paparan deskriptif. Data-data yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan survei literatur yang digunakan untuk paparan deskriptif dengan menelaah faktor fisik *healing environment* yang diterapkan pada Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan mengkaji temuan data lapangan yang kemudian ditarik menjadi poin-poin analisis (induktif). Poin analisis yang didapat selanjutnya dikomparasikan dengan literatur.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN



Gambar 1. Kondisi Ruang Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa (YCKB) terletak di Jl. Wijaya Kusuma No 1 RT 4 RW 4,

Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah. Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa merupakan Yayasan yang bergerak secara intens dalam pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat yang bernilai dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa adalah Lembaga rehabilitasi yang fokus pada upaya pemberdayaan manusia khususnya para pecandu /korban penyalahgunaan narkoba di Provinsi Jawa Tengah khususnya di Kota Surakarta.

Tujuan Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa secara umum adalah ikut serta dan mendorong terciptanya generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa yang sehat, cerdas, beretika dan berakhlak mulia sehingga menjadi generasi muda yang berdaya saing kuat menuju modernisasi dunia dalam Membangun pertahanan yang kokoh pada generasi muda, bangsa dan negara terhadap ancaman baik dibidang sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, hukum, seni dan budaya dari pengaruh asing.

Yayasan ini memiliki fasilitas berupa ruang pendaftaran, ruang tunggu, ruang konseling, ruang staf, ruang isolasi, ruang inap residen, ruang lemari obat, ruang detoksifikasi, ruang terpai bersama, kamar mandi dan taman.

Konsep *healing environment* merupakan salah satu konsep cara untuk membantu pemulihan pecandu narkoba, dan salah menjadi salah satu pendekatan yang menciptakan lingkungan dengan menggabungkan unsur-unsur alam, fisik dan psikologi. Arsitektur memiliki peranan dalam membentuk lingkungan binaan yang tepat untuk pusat rehabilitasi narkoba.

Di bawah ini merupakan data yang diperoleh dari hasil kajian dengan membandingkan antara teori penerapan faktor fisik *healing environment* dengan data yang diperoleh di Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa:

1. Pencahayaan

Pencahayaan pada bangunan ini bersumber dari pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami berasal dari cahaya matahari, sedangkan pencahayaan buatan berasal dari bola lampu dan jenis penerangan lainnya. Bangunan ini memiliki persentase bukaan sebesar 30% pada lantai 1 yang ditunjukkan dengan memaksimalkan pencahayaan buatan di bandingkan dengan pencahayaan alami. Pada lantai 1 pencahayaan alami masuk melalui bukaan berupa jendela dan pintu. Cahaya yang masuk melalui kaca dan jendela terbilang sangat sedikit karna selain dari jumlahnya yang sedikit, bentuk bangunan ini pun

juga tertutup dengan pagar tinggi dan menghadap ke barat sehingga pencahayaan pada pagi hari sangat kurang.

Sedangkan pada lantai 2 bangunan ini memiliki persentase bukaan sebesar 50% yang dihasilkan dari Jendela, pintu dan *skylight*. Hal ini menandakan pada lantai 2 bangunan ini tidak hanya mengandalkan pencahayaan buatan tetapi lebih mengandalkan pencahayaan alami. Keuntungan utama *skylight* adalah mampu memberikan ilusi ruang yang lebih besar dan dapat memaksimalkan cahaya alami masuk 5x lebih banyak daripada jendela konvensional. Cahaya matahari adalah pusat kesehatan. Secara fisiologis sinar matahari mempercepat eliminasi racun. Cahaya matahari penting untuk asimilasi kalsium, produksi vitamin D dan proses kerja hati bagi residen (Day, 2003). Bangunan ini dirasa sudah bisa memenuhi faktor fisik *healing environment* yang pertama, yaitu pencahayaan dengan pemanfaatan pencahayaan alami dan buatan.



Gambar 2. Bukaan yang terdapat pada bangunan (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

2. Penghawaan

Bangunan ini tidak mengandalkan penghawaan alami karna bentuk bangunan yang dirancang tertutup mengakibatkan proses penghawaan alami sulit didapatkan. Sirkulasi dan kualitas udara di dalam bangunan ini diatur oleh *Air Conditioner (AC) Split Wall*. Prinsip kerja unit penanganan udara ini adalah menyerap panas udara yang ada di dalam ruangan kemudian didinginkan. AC jenis ini juga dapat mengatur suhu ruangan sesuai dengan keinginan pengguna ruang. AC *split* mendaur ulang udara ruangan yang basi sepanjang waktu. Karena itu, karbon dioksida dan emisi tubuh manusia secara bertahap menumpuk di udara sepanjang waktu. AC yang dinyalakan terus-menerus juga bisa menghilangkan kelembapan dari udara. Selain itu, kualitas udara dalam ruangan mengacu pada kualitas udara yang memenuhi syarat kenyamanan pengguna di dalam bangunan. Ventilasi yang seharusnya dirancang untuk memberikan kualitas udara baik dalam ruangan, namun pada bangunan ini ventilasi di tutup rapat karna penggunaan AC. hal ini dapat memberi dampak buruk pada pengguna bangunan.

Salah satu cara untuk mendapatkan udara yang baik yaitu dengan tanaman. Tanaman tidak hanya fotosintesis CO₂ dan memberikan O₂, namun tanaman juga dapat secara efektif membersihkan udara dari bahan kimia tertentu. Pada bangunan ini tidak ditemui satu pun tanaman yang dapat memperbaiki penghawaan dalam ruangan. Disamping menyuplai udara segar untuk pernafasan dan metabolisme tubuh, penghawaan yang baik juga berhubungan dengan terciptanya suhu ruang yang kondusif bagi tubuh, sehingga energi dari dalam tubuh tidak akan terkuras untuk beradaptasi dengan perbedaan suhu ruang (Santosa, 2007).



Gambar 3. AC sebagai sumber bukaan pada bangunan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

3. Aroma

Aroma yang hadir di dalam ruang pada bangunan ini dihasilkan oleh pengharum ruangan yang disemprotkan ketika dibutuhkan. Hal ini dilakukan agar tiap ruang memiliki aroma yang enak untuk dihirup dan dirasakan, sehingga para pengguna ruang mendapatkan perasaan yang menyenangkan saat melakukan aktivitas. Aroma yang dipilih untuk pengharum ruangan adalah Lavender, roma lavender memiliki bau yang kuat dan harum. Dipakai untuk memudahkan tidur, membantu mengatur detak jantung, dan insomnia.

4. Taman dan Ruang Luar

Pada area luar bangunan ini terdapat satu taman di halaman belakang yang belum selesai pengerjaannya. Nantinya taman ini akan di tanami beberapa macam tumbuhan dan diberi furnitur taman, seperti kursi taman dan gazebo. Taman tersebut lebih dari sekedar tempat untuk melepas lelah dan bersantai, taman juga memiliki efek positif pada Kesehatan fisik, juga dapat membantu penghuni rehabilitasi narkoba menstabilkan keadaan psikologis mereka, dan dapat mengurangi tingkat stres selama dan setelah kegiatan rehabilitasi. akibatnya, penghuni dapat merasa lebih baik dan sembuh lebih cepat ketika mereka melepas lelah dan bersantai di taman.



Gambar 4. Taman halaman belakang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

5. Alam pada Ruang Dalam

Bangunan ini tidak memiliki faktor alam pada ruang dalam, tidak ada tanaman atau aquarium yang menghiasi ruang. Hal ini sangat berpengaruh pada kualitas udara dalam ruang, tanaman bisa berpengaruh pada kesehatan mekanisme psikologi, seperti membuat residen merasa lebih baik atau membuat mereka tidak terlalu stres selama proses rehabilitasi (Pradana & Lissimia, 2021).

6. Kebisingan, Ketenangan, dan Musik

Pada saat melakukan observasi di bangunan ini, kebisingan yang ditimbulkan di bangunan ini tidak berlebihan. Suara bising yang lebih dominan sering terdengar dari ruang terapi bersama karena pada saat terapi para residen terkadang mengeluarkan suara yang keras atau teriakan. Terdapat beberapa ruang di bangunan ini yang memiliki suara yang lebih tenang dari yang lain. Hal ini dikarenakan beberapa ruangan lebih tertutup dan tidak menggunakan peralatan elektronik yang banyak. Selain itu, juga terlihat bahwa para pegawai di bangunan ini berusaha untuk berkomunikasi dengan suara yang relatif pelan. Ini bertujuan untuk menjaga kebisingan di bangunan ini tetap rendah dan merasa nyaman bagi para residen di dalamnya.

Pada bangunan ini tidak diperdengarkan musik menggunakan *speaker*. Bagi pegawai yang ingin mendengarkan musik, maka mereka hanya memutarinya menggunakan *computer* dan *handphone* dengan suara yang relatif rendah atau melalui *headphone/earphone*. Tingkat kebisingan di bangunan ini sangat rendah sehingga residen tidak merasa terganggu saat melakukan aktivitas dan tidak mempengaruhi perasaan maupun pola istirahat mereka.

7. Tata Ruang

Pada Analisa tatanan ruang dalam pada bangunan ini didapatkan bahwa penataan ruang dilakukan berdasarkan pengelompokan zona. Zona yang terdapat pada bangunan rehabilitasi ini terdiri dari 3 zona, yaitu zona pelayanan medik, zona operasional dan zona administrasi. Dari ketiga zona tersebut yang paling utama adalah

zona pelayanan medik dimana pasien tinggal untuk di rawat inap. Penataan zona tersebut harus dibuat menjauh dari sumber gangguan seperti bising. Penataan berdasarkan zoning ini juga mempermudah akses dan sirkulasi bagi para residen. Untuk menuju ruang rawat inap residen yang berada di lantai 2, hanya perlu melewati pintu utama dan menggunakan tangga untuk langsung ke ruang yang dituju. Pada bangunan ini tidak terdapat penanda pada setiap ruang sebagai penunjuk fungsi dan nama ruangan tersebut. Sehingga para penggunaan bangunan mendapatkan kesulitan untuk menemukan ruangan yang dituju.

8. Suasana yang Seperti Rumah

Suasana bangunan sangat harmonis sehingga memberikan kesan keterkaitan antara keluarga dan lingkungan tempat tinggal untuk proses penyembuhan residen pecandu narkoba di Yayasan ini. Harmoni tersebut diwujudkan dengan lingkungan yang *homie* atau perasaan seperti dalam rumah atau dalam keluarga di lingkungan yang menyatu dengan keadaan alam sekitar. Ruang inap residen yang berukuran tidak terlalu besar dan letaknya yang berdekatan memungkinkan para residen dapat berinteraksi dengan sesama. Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa telah memenuhi faktor fisik *healing environment* dengan menciptakan suasana yang seperti rumah

9. Seni dan Selingan Positif

Pada Yayasan ini tidak mengaplikasikan faktor fisik *healing environment* berupa selingan positif dan seni yang diterapkan oleh komponen dekorasi dan seni, dimana hal inilah yang mencerminkan keindahan pada suatu bangunan. Selain untuk meningkatkan nilai estetika, Seni dan dekorasi juga dapat menimbulkan keceriaan pada saat residen melakukan kegiatan karena persepsi penghuni terhadap karya seni dan dekorasi dapat berfungsi sebagai pengalih perhatian yang bermanfaat yang membantu stabilisasi emosi (Pradana & Lissimia, 2021).

10. Warna

Biru cerah mendominasi skema warna yang digunakan pada eksterior bangunan. Sedangkan warna coklat hangat dan putih primer dan digunakan untuk dekorasi interior di gedung ini.

Psikologi dan keadaan batin seseorang dapat dipengaruhi oleh warna. Pemilihan warna pada bangunan memiliki potensi untuk menggambarkan dampak positif dan negatif bagi pengguna ruangan. Warna biru pada bangunan ini melambangkan ketenangan, dapat memberikan

rasa damai dan tenang. Penggunaan warna putih primer di bangunan ini dapat menciptakan ketenangan serta dapat membantu memperbaiki pola tidur residen. Penggunaan warna *warm* yang tidak mencolok dan terlalu terang pada interior bangunan dapat meredam perasaan depresi para residen ketika dalam proses rehabilitasi. (Nugroho, Farkhan, & Wibowo, 2019)



Gambar 5. Warna yang digunakan pada bangunan (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Tabel 1. Tabel penerapan faktor fisik *healing environment* pada tiap ruang

Variabel Penelitian	Objek Amatan	Nama Ruang								
		R. Pendaftaran	R. Tunggu	R. Staff	R. Konseling	R. Terapi Bersama	R. Inap Residen	R. Detoksifikasi	R. Bolasi	Taman
Penceluyuran	Dakam dalam ruang	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Tingkat penceluyuran	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Penggunaan lampu	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Pengalirannya	Yaitu	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Ketelanjangan dengan ruang haur	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Aroran	Pengalirannya buatan	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Aroran / ben	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Taman dan ruang haur	Taman	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Aliran pada Ruang Dalam	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kebisingan, Ketenangan, Musik	Akustik	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kebisingan	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Lata Ruang	Ketenangan	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Musik	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Suasana yang Seperti Rumah	Lata ruang	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Suasana yang Seperti Rumah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Warna	Sema dan Selingan Positif	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Warna bangunan / Ruang	+	+	+	+	+	+	+	+	+

Hasil penelitian ini diketahui bahwa ruang terapi bersama, ruang pendaftaran, dan taman telah menerapkan faktor fisik *healing environment* terbanyak dibandingkan dengan ruang lainnya. Adanya penerapan keterkaitan dengan alam dan kondisi ruang yang berhubungan langsung dengan lingkungan alam membuat ruang ini berbeda dengan ruang lainnya. Menurut hasil penelitian, kenyamanan termal dan pencahayaan dalam ruangan pada studi kasus ini dicapai dengan penggunaan AC dan cahaya buatan seperti lampu dan penerangan lainnya.

Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara pada studi kasus Pusat Rehabilitasi Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa dari faktor udara dalam ruangan, terdapat beberapa ruangan yang memiliki ventilasi namun ditutup karena bangunan ini memberikan kenyamanan termal yang berasal dari penghawaan buatan seperti AC dan kipas angin. Berdasarkan hubungan visual dengan faktor alam dapat diketahui bahwa masih ada ruang yang tidak memiliki koneksi langsung dengan ruang luar, hal ini akan menimbulkan rasa kurang nyaman pada pengguna baik itu residen maupun pegawai yang bekerja di Yayasan

tersebut. Bangunan ini memiliki *site* yang masih luas sehingga masih bisa dioptimalkan penerapan *healing environment*. Dari segi pencahayaan, terdapat beberapa ruangan pada bangunan yang tidak memiliki bukaan untuk pencahayaan alami tetapi hal ini masih bisa diatasi dengan banyaknya penggunaan lampu pada tiap ruang sebagai pencahayaan buatan. Pada bangunan ini tidak terdapat suasana alam di dalam ruang yang menjadi salah satu faktor kenyamanan bagi residen yang menjalani rehabilitasi. Faktor lain seperti aroma, warna, suara suasana yang seperti rumah, tata ruang, dan taman masih dirasa nyaman oleh pengguna penggunaan. Bangunan ini memiliki *site* yang masih luas sehingga masih bisa dioptimalkan penerapan *healing environment*.

Alam sangat penting bagi keberadaan dan pertumbuhan manusia karena manusia dan alam memiliki hubungan timbal balik yang dapat menguntungkan satu sama lain. Alam membutuhkan manusia untuk menjaga kelestariannya sedangkan manusia membutuhkan alam sebagai tempat tinggal dan berkembang. Manusia harus memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya alam karena hal ini dapat menyadarkan manusia untuk selalu dekat dan menjaga alam sebagai aspek kehidupan

Menurut temuan penelitian ini, orang merasa lebih nyaman ketika faktor lingkungan dimasukkan ke dalam desain interior sebuah bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak lepas dari keterikatan manusia terhadap lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut penelitian ini penerapan *healing environment* diketahui sangat berperan penting dalam meningkatkan tingkat kenyamanan residen pada pusat rehabilitasi Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa. Hal ini juga memiliki potensi untuk diimplementasikan secara lebih efektif baik di area *indoor* maupun *outdoor* dari fasilitas yang dimiliki oleh Yayasan. Ruang yang bisa dimaksimalkan penerapan *healing environment* pada fasilitas Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa adalah ruang inap residen dan ruang terapi bersama. Cahaya dan kenyamanan termal yang menjadi salah satu faktor fisik *healing environment* tidak sebanding dengan penggunaan ventilasi atau bukaan alami pada bangunan ini karena bangunan ini dirasa masih dapat dikondisikan kenyamanannya dengan menggunakan pencahayaan dan penghawaan buatan. Pada penelitian ini penerapan *healing*

environment menjadi tolak ukur dalam menciptakan kenyamanan residen pada yayasan ini dan bisa lebih mengoptimalkan *healing environment* pada ruang dalam dan luar Yayasan ini. Dari 10 faktor fisik *healing environment* ada beberapa faktor fisik yang belum terpenuhi. Faktor fisik *healing environment* yang sudah diterapkan pada bangunan ini adalah menghadirkan aroma yang menyegarkan, mengurangi kebisingan untuk meningkatkan ketenangan, memilih warna yang dapat menciptakan ketenangan, adanya taman di ruang luar, tata ruang yang cukup efisien dan suasana yang seperti rumah. Sedangkan faktor fisik lain yang belum di terapkan adalah memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami pada bangunan, menghadirkan suasana alam pada ruang dalam, serta menghadirkan seni dan selingan positif di dalam bangunan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait kajian konsep penerapan *healing environment* pada Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa, maka diharapkan bangunan Yayasan Cahaya Kusuma Bangsa bisa menerapkan semua faktor fisik *healing environment* agar dapat terciptanya lingkungan binaan yang memperhatikan aspek alam, fisik dan psikologi. Sehingga menghadirkan suasana yang nyaman, ketenangan, dan lingkungan sehat yang mampu memberikan dampak positif bagi residen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspirani, M., Hadiansyah, M. N., & Haristianti, V. (2020). Peran Healing Environment dalam Mencapai Kenyamanan Ruang. *Jurnal Ilmiah Desain Interior Volume 6 Nomor 2*.
- Aziza, M. N., Yuliarso, H., & Hardiyanti. (2019). Penerapan Konsep Healing Environment pada Strategi Perancangan Pusat Pelayanan Lanjut Usia di Surakarta. *Arsitektura Volume 17 Issue 2*.
- Bloemberg, F. C., Juritsjeva, A., Leenders, S., Scheltus, L., Schwarzin, L., Su, A., & Wijnen, L. (2009). *Healing Environments In Radiotherapy*. Wageningen: Produced by students of Wageningen University as part of their MSc-programme.

- BNN. (2010). *Buku P4GN (Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba)*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Kurniawati, F. (2007). Peran Healing Environment Terhadap Proses Penyembuhan. *Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur, FT-UGM*.
- Lidayana, V., Alhamdani, M. R., & Pebriano, V. (2013). Konsep Aplikasi Healing Environment dalam Fasilitas Rumah Sakit. *Teknik Sipil UNTAN / Volume 13 No 2*, 418.
- Mustika, A., & Nuffida, N. E. (2017). Aspek Alam sebagai Bagian Therapeutic Architecture pada Rumah Sakit Ketergantungan Obat. *Jurnal Sains dan Seni ITS Vol 6 No 1*.
- Pusat Penelitian, D. d. (2022). *Indonesia Drugs Report Tahun 2022*. Jakarta Timur: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Putri, D. H., Widihardjo, & Wibisono, A. (2013). Relasi Penerapan Elemen Interior Healing Environment Pada Ruang Rawat Inap dalam Mereduksi Stress Psikis Pasien (Studi Kasus: RSUD. Kanjuruhan, Kabupaten Malang) . *Jurnal Teknik Sipil Vol 13 No 02*.
- Putri, D. H., Widihardjo, & Wibisono, A. (2013). Relasi Penerapan Elemen Interior Healing Environment Pada Ruang Rawat Inap dalam Mereduksi Stress Psikis Pasien (Studi Kasus: RSUD. Kanjuruhan, Kabupaten Malang) . *ITB Journal of Visual Art and Design*.
- UU Narkotika Pasal 1 Ayat 1*. (2009).
- UU Narkotika Pasal 1 Ayat 1*. (2009).
- UU No 35 Tentang Narkotika*. (2009).